

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendongeng merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Menurut Asfandiyar (2007), bercerita merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai dongeng, secara umum semua anak-anak senang didongengkan. Baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa pun suka mendengarkan dongeng.

Dalam kegiatan mendongeng, proses itu menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari dongeng tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses mendongeng berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pendongeng kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas pendongenglah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Mendongeng dengan media buku, dapat digunakan pendongeng untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku. Banyak diantara kita tidak menyadari bahwa cara kita mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mereka mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat ia mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun, dengan mendongeng pengalaman berbeda akan dirasakan oleh seorang anak. Melalui mendongeng, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.

Bunanta (2009) menyatakan ada berbagai konsep mendongeng yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep mendongeng dan bermain, mendongeng sambil bermain musik, mengadakan festival mendongeng dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, membacakan cerita secara

maraton dengan meniru konsep pagelaran wayang kulit, membacakan cerita dengan konsep membaca secara massal di sebuah taman, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, pendongeng dapat menampilkan dongeng secara menarik dan kreatif sehingga *audience* tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak. Hal inilah yang harus diingat oleh pendongeng.

Kegiatan mendongeng ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smolkin, Conlon, dan Yaden pada tahun 1988 serta Strickland, Morrow, Feitelson, dan Iraqi pada tahun 1990 mereka menyebutkan bahwa mendongeng dengan media buku memiliki hubungan atau korelasi dengan prestasi anak disekolah sedangkan hasil penelitian Anderson, Hiebert, Scott dan Wilkinson pada tahun 1985 menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang terpenting dalam membangun pengetahuan anak untuk keterampilan mereka dalam membaca adalah mendongeng dengan buku kepada anak-anak. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut penelitian Trealease tahun 1995 mendongeng dengan buku mempunyai keuntungan yang lebih dalam menciptakan kesenangan antara anak dengan buku (Howe, 2004).

Saat ini, fenomena mendongeng mulai marak kembali di masyarakat. Sejumlah komunitas dongeng pun banyak bermunculan beberapa tahun belakangan ini seperti misalnya komunitas Reading Bugs, komunitas dongeng Belalang Kupu-Kupu, komunitas pendongeng, dan sebagainya. Di sebuah perpustakaan di Yogyakarta misalnya, pustakawan di sana mendongeng secara rutin kepada anak-anak. Selain itu, cukup banyak acara-acara mendongeng yang diusung baik oleh lembaga anak seperti KPBA (Kelompok Pecinta Bacaan Anak), acara-acara kemahasiswaan, maupun oleh perpustakaan. Baik perpustakaan umum, perpustakaan sekolah maupun perpustakaan komunitas mulai giat kembali menggalakkan kegiatan mendongeng ini.

Dalam perkembangannya, perpustakaan komunitas atau taman baca pun memilih mendongeng sebagai salah satu kegiatan yang diselenggarakan di dalam komunitasnya. Baik dalam acara-acara tertentu saja maupun dalam acara yang

dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Akan tetapi ada juga perpustakaan komunitas maupun taman baca yang menjadikan kegiatan mendongeng sebagai kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu. Contohnya Keluarga Pelangi.

Selama ini banyaknya anggapan bahwa minat baca masyarakat Indonesia rendah perlu kita telaah lagi. Tinggi atau rendahnya minat baca harus dilihat dari sudut pandang mana seseorang melihatnya. Rendahnya minat baca ini bukan hanya karena minat untuk membaca yang rendah tetapi juga dikarenakan kurangnya ketersediaan bahan bacaan berkualitas yang penyebarannya belum merata. Keberadaan taman baca yang berada dekat dan di dalam lingkungan masyarakat terutama anak-anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan bahan bacaan berkualitas dan menumbuhkan minat baca mereka. Apalagi jika buku-buku tersebut dapat diperkenalkan kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan seperti dengan mendongengkannya. Dengan melihat secara visual gambar-gambar yang ada dalam buku anak-anak akan terpicu keingintahuannya dan kemudian pendongeng dapat mendongengkan dengan gaya yang berbeda sehingga anak-anak akan merasa tertarik untuk membaca sendiri buku dongeng tersebut dan pada akhirnya diharapkan minat mereka lama-lama akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkatan umur mereka.

Layanan mendongeng di perpustakaan biasanya digunakan untuk promosi perpustakaan. Pada perpustakaan umum baik tingkat kotamadya maupun tingkat provinsi biasanya memberikan layanan khusus bagi anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Ruang layanan anak dapat disulap menjadi dunia anak yang tidak jauh dari bermain. Dunia, di mana semua anak memiliki peluang cukup besar untuk mengembangkan kapasitas individual mereka dalam lingkungan yang mendukung. Dunia yang mendorong perkembangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, emosional, kognitif dan budaya anak-anak. Dengan memberikan layanan anak ini berarti perpustakaan telah berupaya untuk menumbuhkan minat baca pada anak sedini mungkin.

Ekspresi anak-anak ketika didongengkan pun beragam. Kadang mereka terbahak sebentar kemudian terdiam. Kadang-kadang melompat terkejut saat ceritanya menegangkan. Pada saat proses mendongeng terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Interaksi dengan *audience* dalam proses

mendongeng merupakan satu keharusan. Interaksi senantiasa mengandalkan proses komunikasi, dan salah satu alat komunikasi adalah bahasa. Mendongeng merupakan bahasa universal yang dapat dimengerti oleh semua orang. Tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*.

Pada saat kegiatan mendongeng berlangsung, interaksi antara pendongeng dengan *audience* dapat dimulai oleh pendongeng dengan sesuatu yang dapat membuat anak-anak tertarik, pada saat ini pendongeng biasanya menciptakan suasana yang tidak formal. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak merasa terbebani. Suasana formal dapat membuat anak menjadi bosan dan tidak interaktif. Pendongeng dapat bersenda gurau terlebih dahulu. Hal ini akan membuat suasana mencair dan perlahan anak-anak akan merasa nyaman. Setelah itu, pendongeng dapat mengajak *audience* berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada *audience*, dan biasanya *audience* secara spontan menjawab pertanyaan pendongeng dengan antusias.

Selanjutnya pendongeng dapat langsung masuk ke inti acara, yakni mendongeng. Ketika kegiatan mendongeng berlangsung pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Hal ini dimaksudkan agar *audience* merasa diperhatikan dan proses mendongeng pun akan menjadi lebih hidup. Selain kontak mata, hal yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian *audiencenya* adalah dengan penggunaan intonasi, gerak, maupun mimik wajah yang merepresentasikan cerita yang dibawakan. Intonasi dapat mendukung isi cerita. Jika cerita mulai menegangkan dan mencapai klimaks, intonasi suara dapat ditinggikan untuk menggambarkan proses yang mencapai klimaks. Kemudian intonasi dapat direndahkan kembali. Sesuatu yang bergerak cenderung lebih diperhatikan daripada sesuatu yang diam tak bergerak, maka dalam mendongeng gerakan pun tidak kalah penting. Dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu cerita yang dibawakan akan terasa lebih menarik jika dibandingkan pendongeng hanya mendongeng dengan posisi duduk saja. Bentuk mimik wajah pendongeng saat mendongeng juga turut membuat dongeng terasa lebih menarik. Pendongeng dapat membuat mimik wajah yang lucu ketika ia menceritakan keadaan senang,

sebentar kemudian mimik wajahnya dapat berubah sesuai dengan jalan cerita yang didongengkannya.

Setelah dongeng yang dibawakan selesai, pendongeng biasanya tidak langsung meninggalkan acara begitu saja. Melainkan pendongeng melanjutkannya dengan melakukan tanya jawab seputar dongeng yang dibawakannya. Seperti cerita tadi bercerita tentang apa, tokoh-tokohnya siapa saja, dan dari sini pendongeng dapat mengetahui apakah anak-anak mendengarkan dengan seksama atau tidak, yang paling penting adalah harus dipahami bahwa mendongeng merupakan suatu pengalaman berbagi. Berbagi mengenai cerita yang mengasyikkan, memelihara semangat dan menanamkan suatu norma-norma yang baik kepada anak tanpa menggurui.

Namun pada saat kegiatan mendongeng berlangsung sering kali terjadi masalah. Media, gaya dan teknik yang digunakan berbeda dari satu pendongeng ke pendongeng yang lain. Walaupun cerita yang dibawakan sama, setiap pendongeng akan menampilkan dan menginterpretasikan cerita secara berbeda. Tak jarang ketika acara dongeng sedang berlangsung, anak-anak sering tidak memperhatikan dan mendengarkan dongeng yang diceritakan. Mereka menjadi tidak fokus pada dongeng dan justru asyik dengan teman sebelahnya ataupun berlarian ke sana-sini. Hal ini dapat menyebabkan suasana menjadi tidak kondusif.

Selain itu, antara anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang belajar lebih mudah melalui indera penglihatannya. Lalu ada juga anak yang belajar lebih mudah menggunakan indera pendengarannya, dan ada satu lagi cara belajar anak yang membutuhkan adanya gerakan dalam mempelajari sesuatu.

Ketiga cara belajar anak ini tentunya juga dapat menimbulkan masalah pada saat mendongeng. Tetapi seorang pendongeng selayaknya dapat menguasai berbagai tipe, karakter dan cara belajar dari seorang anak dengan menampilkan dongeng semenarik mungkin. Anak kinestetik biasanya yang sering dianggap sebagai pembuat kegaduhan. Padahal itu adalah cara mereka belajar, mereka tidak dapat diam berlama-lama pada satu waktu yang sama. Mereka butuh gerak ke sana ke mari. Pemandangan inilah yang sering disaksikan pada saat mendongeng

sedang berlangsung. Tidak semua anak akan diam mendengarkan, akan ada anak yang mendengar sambil bermain, adapula yang sambil bergerak ke sana ke mari. Reaksi yang ditimbulkan oleh anak-anak pun berbeda-beda, apalagi anak-anak mudah sekali merasa bosan serta lingkungan yang tidak kondusif dapat menyebabkan timbulnya masalah. Hal inilah yang menarik untuk diteliti.

1.2 Perumusan Masalah

Dongeng memiliki banyak manfaat bagi anak maupun pendongeng. Namun, masing-masing pendongeng memiliki cara, gaya, serta alat peraga yang berbeda-beda. Dimana hal tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda-beda pula dari anak-anak. Mendongeng yang dilakukan oleh orang tua akan terasa berbeda jika dibawakan oleh pendongeng lain meskipun dengan cerita yang sama. Begitu pula dongeng yang dibawakan oleh guru dengan dongeng yang dibawakan oleh pendongeng profesional tentunya akan berbeda pula.

Menyajikan dongeng yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi anak-anak hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu yang singkat, jika waktu mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan dan tidak antusias lagi. Tipe-tipe anak pun berbeda-beda. Ada anak yang hiperaktif, pendiam, penakut, dan lain sebagainya. Hal ini juga turut menjadi perhatian pendongeng ketika ia sedang mendongeng. Ada anak yang mendengarkan dongeng dan mengikuti jalan cerita dengan duduk manis di depan si pendongeng, akan tetapi ada juga anak yang ketika didongengkan justru tanpa harus duduk diam mendengarkan. Tentunya hal ini dapat menyebabkan munculnya masalah, seperti dongeng yang dibawakan tidak sampai kepada anak-anak serta menyebabkan proses mendongeng menjadi tidak efektif. Maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimanakah proses kegiatan mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi dalam rangka menumbuhkan minat baca? Kemudian melalui proses ini nilai-nilai apakah yang coba ditanamkan pada anak?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh Taman Baca Keluarga Pelangi dalam mengadakan kegiatan mendongeng ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh pemahaman mengenai proses kegiatan mendongeng dalam menumbuhkan minat baca dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses kegiatan mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi serta dapat memberikan solusi yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang mendongeng untuk meningkatkan layanan anak khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan minat baca baik di perpustakaan umum, perpustakaan sekolah maupun perpustakaan komunitas.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perpustakaan umum, perpustakaan sekolah maupun bagi perpustakaan komunitas dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan mendongeng sedangkan bagi pendongeng dapat mengetahui cara-cara mendongeng yang efektif.